

Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf

Annisa Fitria Allicia Jauhar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; af.allicia.jr@gmail.com

Submitted: 12/01/2025

Revised: 17/03/2025

Accepted: 25/05/2025

Published: 07/07/2025

Abstract

This study explores the application of ilmu ma'ani elements, such as kalam khabar, kalam insya', qaṣr, al-faṣl wa al-waṣl, ijāz, iṭnāb, and Musāwah in selected verses of Surah Yusuf to uncover their rhetorical functions and implicit spiritual messages. This research employs a qualitative method with a library research design, focusing on linguistic structures and rhetorical expressions within the Qur'anic text. Primary data consists of verses from Surah Yusuf. In contrast, secondary data is derived from classical and contemporary tafsir (e.g., Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir) and relevant scholarly articles. Data were collected using documentation techniques and analyzed through content analysis, identifying rhetorical forms and interpreting their implied meanings through a balaghah framework. The findings conclude that the meticulous use of ilmu ma'ani in Surah Yusuf exemplifies the Qur'an's linguistic miracle, where concise yet rich language effectively and efficiently delivers intricate spiritual and ethical messages, affirming its timeless relevance.

Keywords

Balaghah; Ilmu Ma'ani; Implicit Meaning; Surah Yusuf.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral dan sosial yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Kajian terkini menunjukkan bahwa Surah Yusuf berperan sebagai aḥsan al-qaṣaṣ untuk meneguhkan nilai kepemimpinan yang adil (Budiyanto et al., 2021). Narasi ini juga mengajarkan ketabahan di tengah ujian hidup (Irawan et al., 2021), serta menekankan keadilan dan perlindungan hak asasi manusia (Cahya, 2024). Temuan penelitian lain bahkan menghubungkan Surah Yusuf dengan isu-isu sosial modern, seperti eksploitasi manusia oleh orang dekat (human trafficking) (Cahya, 2024). Dengan demikian, pemahaman mendalam atas struktur dan makna Surah Yusuf penting untuk mengarahkan permasalahan kemanusiaan saat ini (Hasan, 2022).

Di sisi lain, banyak ayat Al-Qur'an sulit dipahami secara spontan dikarenakan kerumitan isi dan konteksnya (Mutamakhin, 2025). Fakta ini menuntut penerapan metode khusus dalam penafsiran. Pendekatan ilmu ma'ani memberikan rangkaian yang dapat mengeksplorasi struktur kalam Arab (seperti *ījāz*, *Itnāb*, dan *musāwah*) untuk memahami pesan yang disandikan (Rohman & Taufiq, 2022). Keperluan kontekstualisasi serupa juga ditegaskan dalam kajian terjemahan Al-Qur'an, yaitu analisis cermat diperlukan agar nuansa makna (termasuk makna konotatif) tidak hilang dalam terjemahan (Alhaj, 2022). Kondisi ini menunjukkan diperlukannya riset mendalam dalam ranah retorika Al-Quran.

Berbagai studi terdahulu telah membahas Surah Yusuf dari perspektif berbeda. Misalnya, Andi Irawan dkk. (2021) fokus pada pelajaran "manajemen sabar" dalam kisah Yusuf sebagai penguat keimanan (Irawan et al., 2021). Penelitian lain memetakan faktor ketangguhan (resiliensi) Nabi Yusuf seperti takwa, sabar, dan ihsan, sebagai pedoman menghadapi krisis hidup (Hasan, 2022). Di ranah sastra, (Mukhlis, 2023) menjelaskan teknik komunikasi persuasif yang digunakan saudara-saudara Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 78 dan teknik informatif dalam tanggapan Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 79. Kajian nilai Qur'an juga menemukan bahwa Surah Yusuf menekankan keadilan dan perlindungan hak asasi (Cahya, 2024). Di samping itu, analisis semantik Qur'an pada istilah tertentu telah mengungkapkan beberapa makna; misalnya kajian (Saddad, 2022) tentang konsep *dhalal* dalam Al-Qur'an. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum menggunakan ilmu ma'ani. (Anggara et al., 2023) bahkan menyatakan belum ada penelitian signifikan yang membahas makna simbolik "al-qamīs" dalam cerita Yusuf, menandakan adanya celah riset yang perlu diisi.

Dari kajian sebelumnya terdapat kekosongan dalam analisis struktural Surah Yusuf melalui pendekatan ilmu ma'ani. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teori-teori ilmu ma'ani seperti *ijāz*, *Itnāb*, *taqdīm wa ta'khīr*, *dhikr*, *waṣl*, dan *musāwāh* untuk menelaah struktur kalam dalam ayat-ayat terpilih Surah Yusuf (Anggara et al., 2023). Padahal, aspek-aspek tersebut memiliki potensi besar dalam mengungkap makna retoris dan implisit yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana penerapan unsur-unsur ilmu ma'ani dalam struktur kalam ayat-ayat terpilih Surah Yusuf? Kedua, apa makna-makna tersirat yang dapat diungkap melalui analisis unsur-unsur tersebut? Kajian ini bertujuan menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan menerapkan pendekatan ilmu ma'ani secara sistematis untuk mengungkap dimensi kebahasaan dan makna tersembunyi dalam narasi Surah Yusuf.

Sebagai solusi, penelitian ini menerapkan pendekatan ilmu ma'ani untuk menelaah Surah Yusuf. Metode kualitatif berupa penelaahan teks dan konteks digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola *ijāz* dan *Itnāb* dalam ayat-ayat Surah Yusuf sesuai kaidah ilmu ma'ani (Rohman & Taufiq, 2022). Pendekatan ini diharapkan menyingkap lapisan makna tersirat yang belum terangkat. Keistimewaan penelitian ini adalah integrasi ilmu ma'ani secara eksplisit dalam tafsir Surah Yusuf, sebagai penelitian yang jarang ditemui dalam studi sebelumnya. Sebagaimana ditemui dalam kajian terjemahan Al-Qur'an, analisis bahasa yang mendalam diperlukan untuk menjaga kelengkapan makna (Alhaj, 2022). Dengan kata lain, pendekatan ini diharapkan menghadirkan perspektif tafsir baru dan pemahaman yang lebih utuh tentang Surah Yusuf.

Dengan metodologi di atas, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Dari sisi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmu ma'ani dalam kajian Al-Qur'an, sekaligus menambah dimensi metodologis dalam tafsir kontemporer. Secara sosial, pemahaman makna Surah Yusuf yang lebih komprehensif dapat memperkuat nilai-nilai moral umat. Misalnya, makna kesabaran dan optimisme dalam cerita Yusuf sering dijadikan pedoman spiritual untuk menghadapi ujian kehidupan (Hasan, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat mendukung pendidikan karakter dan penerapan nilai Qur'an dalam masyarakat luas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis struktur kalam dan makna tersirat dalam

Surah Yusuf melalui perspektif ilmu ma'ani (Rahmayuni et al., 2024). Objek kajian difokuskan pada ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur retorika seperti kalam khabar, kalam insya', qaṣr, al fashl wa al waṣl, ijāz, itnāb dan Musāwah, yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ilmu ma'ani. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya analisis retorika dalam memahami makna mendalam teks Al-Qur'an (Rohman & Taufiq, 2022).

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an Surah Yusuf, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan. Pengelompokan data ini mengacu pada pendekatan studi kepustakaan yang membedakan antara sumber utama dan pendukung (Nahdati & Amrulloh, 2022). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan struktur kalam dalam ayat-ayat terpilih, kemudian menafsirkan makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Prosedur ini mengikuti pendekatan analisis isi (content analysis) yang umum digunakan dalam studi-studi tafsir dan ilmu balaghah (Rohman & Taufiq, 2022).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai sumber tafsir dan studi sebelumnya. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan linguistik dari ayat-ayat yang dikaji, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna teks Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Al-Qur'an, merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, tidak hanya memuat petunjuk kehidupan, tetapi juga memancarkan keindahan bahasa yang luar biasa melalui struktur sastra Arab yang tinggi. Dalam aspek kebahasaan ini, ilmu balaghah khususnya pada cabang ilmu yang disebut ilmu ma'ani menjadi alat penting dalam mengungkap keunikan retorika dan kekuatan ekspresif teks suci tersebut. Ilmu ma'ani membahas bagaimana susunan kalimat (kalam), pemilihan struktur kata, dan urutan unsur kalimat memengaruhi kedalaman makna yang tersirat. Beberapa elemen seperti kalam khabar, kalam insya', qaṣr, al fashl wa al waṣl, ijāz, itnāb dan Musāwah menggambarkan kekayaan semantik dan artistik dalam penyampaian pesan-pesan ilahi. Surah

Yusuf, yang dikenal sebagai salah satu surah paling naratif dalam Al-Qur'an, menghadirkan berbagai gaya bahasa tersebut dalam kisah yang penuh hikmah dan dramatik. Oleh karena itu, mempelajari bentuk-bentuk ilmu ma'ani dalam surah ini bukan hanya menjadi kajian linguistik, tetapi juga jendela untuk memahami kedalaman pesan spiritual yang tersirat di balik susunan kata-katanya. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis struktur kalam dalam ayat-ayat terpilih Surah Yusuf yang mencerminkan unsur ilmu ma'ani. Hasil temuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi Jenis Struktur Kalam dalam Ayat-Ayat Terpilih Surah Yusuf

No	Struktur Kalam	Ayat (Surah Yusuf)	Kutipan Ayat
1.	Kalam Khabar	8	إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَخِيهِمَا وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا لِمَا بَيَّنَّا يَدْرِي خَبْرَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَخُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ
3.	Qaṣr	6 68	إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
4.	Al-Faṣlu wa al-Waṣl	67	لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۗ
5.	ijāz	82	"وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۗ وَأَنَا لَصَادِقُونَ
6.	Iṭnāb	76	تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ
7.	Musāwah	31	لَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَمِثْلَ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتْ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Tabel 1 di atas menunjukkan berbagai jenis struktur kalam yang ditemukan dalam ayat-ayat terpilih Surah Yusuf. Struktur tersebut mencakup kalam khabar, kalam insya', qaṣr, al-faṣl wa al-waṣl, ijāz, iṭnāb, dan Musāwah. Temuan ini menunjukkan bahwa ragam gaya bahasa yang digunakan dalam Surah Yusuf memiliki pola tertentu yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap kedalaman pesan dan kekuatan retorik Al-Qur'an, khususnya dalam konteks keindahan dan efektivitas penyampaian makna secara implisit.

Pembahasan

Kalam khabar dalam Surah Yusuf ayat 8 secara struktur tampak sebagai pernyataan informatif, seperti dalam kalimat *لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَخِيهِمَا*, namun secara fungsi justru

mencerminkan rasa cemburu dan ketidakpuasan saudara-saudara Yusuf terhadap sikap ayah mereka (Katsir, 2017). Ucapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi baru, melainkan sebagai bentuk pembenaran atas emosi sekaligus tuduhan halus terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan. Dalam ilmu ma'ani, kalam khabar adalah bentuk kalimat yang dapat dinilai benar atau salah berdasarkan kesesuaiannya dengan kenyataan (*muthabiq al-hāl*), namun fungsinya bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi (*muqtadha al-hal*) (Lubis & Kasturi, 2024). Dalam ayat ini, kalam khabar digunakan bukan untuk menyampaikan fakta objektif, melainkan realitas emosional dari sudut pandang penuturnya (Shelma & Husna, 2024). Penegasan melalui *inna* dan *lam al-ibtidā'* memperkuat pernyataan mereka, tetapi maknanya justru menyiratkan sindiran dan kritik terhadap ayah mereka. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, frasa *ضَلَّلَ مُبِينٌ* tidak menunjuk pada kesesatan akidah, melainkan ekspresi emosional yang mencerminkan kecemburuan dan penolakan terhadap kasih sayang ayah kepada Yusuf (Katsir, 2017).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelma dan Husna (2024), yang menyatakan bahwa kalam khabar dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan sebagai informasi literal. Fungsi retorisnya bisa mencakup peringatan, motivasi, ekspresi emosional, dan sindiran, tergantung pada konteks. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa kalam khabar yang digunakan oleh saudara-saudara Yusuf lebih bersifat menyindir dan mengekspresikan perasaan yang terpendam, bukan menyampaikan fakta obyektif. Penelitian oleh Ananda dan Muassomah (2024) juga memperkuat analisis ini. Mereka menegaskan bahwa kalam khabar dalam Al-Qur'an bersifat multifungsi, dapat menjadi media untuk menyampaikan ekspresi jiwa, penegasan, bahkan pembentukan opini dalam narasi. Ini menegaskan bahwa bentuk khabar dapat dipakai untuk tujuan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penyampaian informasi. Sementara itu, penelitian dari Lubis & Kasturi (2024) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, kalam khabar dalam Al-Qur'an digunakan sebagai sarana penegasan emosional dan sindiran, dan hal itu diperkuat dengan penggunaan perangkat balaghah seperti *inna*, *lam* dan bentuk penguatan lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan saudara-saudara Yusuf yang menggunakan *inna* dan *lam* untuk menegaskan tuduhan terhadap ayah mereka, walaupun tuduhan itu sendiri tidak berdasar secara objektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kalam khabar dalam Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural semata, melainkan perlu memperhatikan

konteks komunikasi dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam konteks ayat ini, kalam khabar digunakan untuk menyampaikan kritik tersirat dan kecemburuan yang tersembunyi, yang sulit terbaca melalui analisis bahasa secara formal. Pendekatan ilmu ma'ani memberikan ruang untuk memahami dimensi makna yang lebih dalam, terutama ketika struktur kalimat digunakan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat retorik yang membawa pesan implisit (Emilda, 2023).

Kalam Insyah Kalam insya' dalam Surah Yusuf ayat 10 muncul dalam bentuk larangan **تَقْتُلُوا**

dan perintah **لَا يُؤْسَفُ** **وَأَلْقَاهُ فِي عَيَّاتِ الْجُبِّ**, yang secara struktural merupakan kalimat insya'

talabi, yakni kalimat yang berisi permintaan agar sesuatu dilakukan (Amelia et al., 2024). Berbeda dengan kalam khabar, kalam insya' tidak ditujukan untuk menyampaikan kebenaran faktual, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang bersifat ajakan, perintah, atau larangan yang tidak bisa dinilai benar atau salah (R. Hidayat et al., 2025). Dalam konteks ayat ini, bentuk kalimat insya' tersebut digunakan sebagai strategi untuk menyamarkan niat jahat saudara-saudara Yusuf, mereka ingin menyingkirkan Yusuf tanpa terlihat membunuhnya secara langsung. Hal ini diperkuat dengan tambahan kalimat **إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ** yang merupakan bentuk *itnāb* atau penambahan retorik yang menyelubungi ajakan dengan logika yang tampak masuk akal (Al-'Ulamā,' 2012). Secara teoritis, fungsi kalam insya' talabi memang bukan untuk menginformasikan fakta, tetapi merupakan bentuk ungkapan yang tidak dapat dinilai benar atau salah, melainkan berfungsi untuk mengekspresikan perintah, larangan, pertanyaan, atau harapan (Tamami et al., 2025). Dalam balaghah, hal ini dipahami melalui *muqtadha al-hal*, yakni konteks yang memengaruhi gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi, yaitu kemampuan berbicara sesuai situasi dan kondisi lawan bicara (Nashih et al., 2024). Bentuk larangan dan perintah yang tampak lugas justru berfungsi menyampaikan saran licik yang dikemas dalam gaya bahasa halus dan terkesan logis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2024), yang menyatakan bahwa kalam insya' berfungsi sebagai sarana manipulatif yang tidak sekadar menyampaikan perintah atau larangan secara langsung, tetapi juga menyamarkan maksud tersembunyi melalui penggunaan struktur bahasa yang halus dan persuasif. Dalam konteks Surah Yusuf ayat 10, bentuk larangan dan perintah yang disampaikan bukan sekadar ajakan biasa, melainkan strategi terselubung untuk menghindari kesan kejahatan secara langsung. Penelitian Al-'Amūr (2023) memperkuat pandangan

ini dengan menunjukkan bahwa unsur penegasan seperti *iṭnāb* tidak hanya menguatkan ajakan, tetapi juga dimanfaatkan untuk menampilkan seolah-olah tokoh bertindak secara etis saat berada dalam konflik batin. Menurutnya, struktur *insya'* dalam ayat ini tidak bisa dilepaskan dari konteks psikologis dan moral tokoh-tokohnya, yang berusaha tampil bijak di permukaan sambil menyembunyikan niat buruk. Sementara itu, Ula dan Ghofur (2024) menegaskan bahwa kalam *insya'* talabi mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti perintah, larangan, harapan, dan pertanyaan, yang semuanya tidak bertujuan untuk diuji secara logis, melainkan untuk membentuk respons komunikatif dari mukhatab. Ini memperlihatkan bahwa fungsi kalam *insya'* dalam Al-Qur'an sangat kontekstual dan tidak bisa dipahami hanya dari bentuk formal kalimat tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan penutur.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan kembali bahwa kalam *insya'* dalam Surah Yusuf ayat 10 tidak dapat dipahami semata dari segi struktur gramatikalnya, melainkan harus dianalisis dalam kerangka fungsi komunikatif dan konteks emosionalnya. Bentuk larangan dan perintah yang digunakan tidak hanya mengarahkan tindakan, tetapi juga menciptakan kesan moral dan manipulatif yang kuat. Ini menunjukkan bahwa kalam *insya'* dalam Al-Qur'an memiliki daya ungkap yang kompleks, mampu merepresentasikan siasat, strategi, dan konflik batin penutur melalui pilihan bahasa yang sengaja disusun untuk menyampaikan makna tersirat. Penekanan ini sekaligus memperkuat urgensi pendekatan ilmu ma'ani dalam menyingkap makna mendalam teks Al-Qur'an, terutama dalam ayat-ayat yang mengandung dialog antar tokoh.

Qaṣr dalam Surah Yusuf muncul dalam bentuk kalimat ringkas yang padat makna, seperti dalam ayat 68 yang berbunyi *وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ* dan ayat 6 *إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ*. Secara struktural, kalimat-kalimat ini adalah jumlah ismiyyah yang diperkuat oleh *inna* dan *lakinna*, sebuah partikel *taukīd* yang dalam balaghah digunakan untuk menegaskan makna utama dan memperkuat pesan inti secara ringkas (Safarudin & Azis, 2023). Secara teoritis, konsep ini dijelaskan dalam ilmu ma'ani sebagai teknik *qaṣr*, yaitu penyampaian gagasan secara singkat tanpa mengurangi kedalaman pesan dengan cara mengkhhususkan sesuatu dari yang lain melalui struktur bahasa tertentu. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak menjabarkan rincian secara panjang lebar, tetapi secara efisien menyampaikan prinsip besar seperti keterbatasan manusia dan keagungan sifat ilahi. Penggunaan *qaṣr* ini tidak lepas dari tujuan komunikatif yang menekankan pada penegasan pesan inti dan penghindaran terhadap rincian yang tidak diperlukan. Dalam konteks ayat 6, penyebutan sifat 'alimun hakim saja sudah cukup untuk mewakili konsep kebijaksanaan dan ilmu

Allah yang meliputi segalanya, tanpa harus dijelaskan secara naratif. Ungkapan ini mencerminkan keluasan pengetahuan dan kebijaksanaan ilahi yang tidak membutuhkan elaborasi panjang, karena sudah menjadi prinsip dasar dalam akidah Islam (Sumarno et al., 2023). Sementara itu, dalam ayat 68, pernyataan mengenai ketidaktahuan manusia juga tidak dijabarkan secara eksplisit, namun secara implisit mengandung kritik terhadap sikap manusia yang lalai dan peringatan agar senantiasa rendah hati dan terus mencari pengetahuan (Ali et al., 2021).

Penemuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, Basharat dan Tahir (2024) yang menegaskan bahwa *qaṣr* dalam Surah Yusuf digunakan untuk menegaskan prinsip-prinsip keimanan secara padat namun bermakna dalam. Mereka menggarisbawahi bahwa ayat 6 dan 68 mengandung lapisan makna yang tidak diuraikan secara rinci, namun dapat ditangkap sebagai pesan teologis yang utuh. Hal ini diperkuat oleh Setyadi dan Yahya (2024), yang menunjukkan bahwa bentuk kalimat ringkas dalam Al-Qur'an mampu merangkum konsep-konsep besar seperti petunjuk, hikmah, dan takdir dalam formulasi yang singkat namun komunikatif. Sementara itu, Abduraimovich (2025) menilai bahwa struktur *qaṣr* adalah bagian dari *Ījāz*, yakni kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna mendalam dengan jumlah kata yang terbatas. *Qaṣr* dalam Surah Yusuf bukan sekadar ringkasan bahasa, melainkan strategi retorik untuk menyampaikan pesan teologis secara efisien. Kalimat seperti *inna rabbaka 'alimun hakim* tidak hanya menyatakan sifat Tuhan, tetapi juga menanamkan iman dan ketundukan. Ini menunjukkan bahwa kalam *qaṣr* mampu menyampaikan makna yang dalam dengan kata-kata yang singkat. Karena itu, pendekatan ilmu ma'ani penting untuk menangkap pesan tersembunyi di balik struktur kalimat yang tidak bisa dipahami hanya dari bentuk luar kalimat saja.

Penggunaan *faṣl* dan *waṣl* dalam Surah Yusuf tampak jelas dalam ayat 67, ketika Nabi Ya'qub memberikan arahan kepada anak-anaknya: لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ. Secara struktur, kalimat ini menggunakan huruf *waw* sebagai penghubung (*waṣl*), namun secara makna, dua perintah tersebut berdiri sendiri dan menunjukkan arah tindakan yang berbeda, sehingga menciptakan kesan *faṣl*. Imam Ibnu Katsir (2017) menafsirkan arahan ini sebagai bentuk kehati-hatian untuk menghindari bahaya *'ain* atau kecurigaan, sehingga pilihan kata yang tampak sederhana justru menyiratkan strategi perlindungan. Setelah itu, Nabi Ya'qub menyambungkan nasihat tersebut dengan pernyataan tentang ketidakberdayaannya di hadapan takdir Allah serta penegasan sikap tawakal وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَا أُوغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ menunjukkan pergeseran makna dari upaya manusia menuju kepasrahan pada kehendak Allah. Dalam ilmu ma'ani, faṣl mengacu pada pemisahan dua bagian wacana untuk menekankan kemandirian makna (Nasution & Hasibuan, 2024), sedangkan waṣl adalah penyambungan bagian-bagian dengan huruf seperti *waw* guna menciptakan kesinambungan dan untuk menciptakan kesinambungan dan membuat pesan terasa lebih kuat. (Aleue et al., 2024). Pilihan antara keduanya sangat memengaruhi nada, kejelasan pesan, dan penekanan makna. Faṣl digunakan untuk menarik perhatian pada bagian penting, memperjelas struktur nasihat, dan memperkuat ekspresi (Nabilah et al., 2024), sebagaimana terlihat dalam ayat ini, di mana faṣl menyoroti ikhtiar dan waṣl mempertegas tawakal. Kombinasi keduanya tidak hanya memperindah susunan bahasa, tetapi juga menegaskan hubungan dialektis antara logika manusia dan ketetapan ilahi, sebuah makna tersirat yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan ilmu ma'ani.

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya fungsi retorik dan teologis dari penggunaan faṣl dan waṣl dalam Al-Qur'an. Khan dan Al Akert (2017) menunjukkan bahwa faṣl berperan dalam memisahkan ide untuk memperjelas pesan, sementara waṣl menciptakan kesinambungan dan kekuatan ekspresif. Keduanya tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga mendukung struktur nasihat dan pesan keimanan, sebagaimana tercermin dalam nasihat Nabi Ya'qub yang memisahkan perintah ikhtiar dari seruan tawakal. Penelitian Hermawan dkk (2023) juga mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa penerapan faṣl dan waṣl dalam mushaf dan qira'at Al-Qur'an bertujuan menjaga keutuhan pesan dan ketepatan makna dalam setiap ayat. Hal ini memperkuat bahwa struktur kalimat seperti dalam Surah Yusuf ayat 67 tidak bersifat acak, melainkan bagian dari desain retorik yang bermakna. Sementara itu, Hidayat dkk (2024) menyoroti bahwa kaidah faṣl dan waṣl sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menegaskan pesan penting, termasuk dalam isu sosial dan spiritual seperti kehati-hatian, kesadaran diri, dan ketundukan kepada Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur seperti dalam ayat 67 tidak hanya menyampaikan pesan praktis, tetapi juga mengandung pesan spiritual mendalam yang hanya bisa dibaca melalui pendekatan ilmu ma'ani

Penggunaan *ijāz* dalam Surah Yusuf tampak nyata dalam ayat ke 82, ketika saudara-saudara Yusuf berkata *وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ*. Ayat ini mengandung bentuk

ījāz haẓf, yaitu penghilangan kata yang dapat dipahami dari konteks (Zaman, 2024). Misalnya, dalam frasa *وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا*, secara harfiah kota tidak dapat ditanya; yang dimaksud adalah “penduduk kota”, sehingga diperkirakan bentuk lengkapnya adalah *“واسأل أهل القرية التي كنا فيها”*. Demikian pula, frasa *“وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا”* mengacu bukan pada kafilah secara fisik, tetapi pada para pengiring atau pemiliknya. Penghilangan kata-kata ini dilakukan dengan tujuan pemadatan dan keringkasan (Razi, 1981). Penggunaan ījāz haẓf ini membuat pernyataan saudara-saudara Yusuf lebih ringkas, namun kuat secara retorik, seolah-olah kota dan kafilah itu sendiri bisa menjadi saksi atas kejujuran mereka. Hal ini juga dijelaskan dalam Tafsir Al-Munīr bahwa maksud ayat ini sebenarnya adalah “tanyakanlah penduduk kota” dan “pengiring kafilah”, bukan tempat atau benda secara harfiah (Al-Zuhaili, 2001).

Secara teoretis, ījāz merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu balaghah yang merujuk pada kemampuan menyampaikan makna secara padat dan ringkas namun tetap utuh dan mendalam (Zaman, 2024). Ījāz haẓf merujuk pada penghilangan unsur kalimat yang maknanya dapat ditangkap dari konteks. Dalam kasus ini, bentuk ījāz haẓf menunjukkan ketelitian dalam memilih struktur kalimat yang tetap efektif menyampaikan maksud meski sebagian kata tidak disebutkan secara eksplisit. Zaman, (2024) menyatakan bahwa ījāz dalam Al-Qur’an bukan hanya efisiensi bentuk, melainkan kekuatan makna yang terjaga. Temuan ini diperkuat oleh Ariffin dan Mansor (2022) yang menunjukkan bahwa ījāz umum digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan perlu ditafsirkan dengan menambahkan elemen tersembunyi berdasarkan konteks. Azkia dan Nugrahawan, (2024) juga menunjukkan bahwa ījāz haẓf merupakan strategi yang disengaja dalam mushaf untuk menjaga keseimbangan antara keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Dengan demikian, Surah Yusuf ayat 82 merupakan contoh yang khas dari penggunaan ījāz haẓf dalam Al-Qur’an. Melalui pendekatan ilmu ma’ani, makna yang tersirat dapat ditangkap secara utuh, sekalipun secara struktur tidak eksplisit. Strategi penghilangan kata tidak menghilangkan makna, tetapi justru memperkuat keefektifan retorik dan mencerminkan keluasan makna dalam struktur kalimat Al-Qur’an.

Itnāb dalam Surah Yusuf ayat 76 tampak pada frasa *وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ*, yang muncul setelah pernyataan *تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ*. Struktur ini merupakan contoh itnāb at-taẓyīl, yaitu

penambahan kalimat yang memperkuat atau melengkapi makna sebelumnya (Abbas, 1999). Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir mencatat bahwa *taẓyīl* ini menjadi penguat makna sebelumnya, yaitu pengangkatan derajat Yusuf melalui ilmu dan kehendak Allah, serta sebagai penutup yang mengisyaratkan bahwa ilmu Allah senantiasa berada di atas segala ilmu manusiawi ('Ashur, 1984). Penegasan serupa juga ditemukan dalam Tafsir al-Jalalayn, yang menafsirkan bahwa frasa ini menunjukkan keluasan dan kemuliaan ilmu Allah, dan bahwa kedudukan tertinggi diberikan kepada mereka yang diberi ilmu oleh-Nya, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf (Al Mahalli & Al Suyuti, 2008). Meskipun secara makna dasar ayat sudah dapat dipahami tanpa kalimat tambahan tersebut, penambahan ini justru memberikan kedalaman makna yang lebih kuat, sekaligus menegaskan keutamaan Nabi Yusuf AS sebagai sosok berilmu yang dianugerahi oleh Allah SWT. Dalam balaghah, bentuk seperti ini disebut *taẓyīl* karena ia menambahkan kalimat penutup yang menyampaikan makna penegasan, koreksi, atau perluasan terhadap isi kalimat pertama, sesuai dengan fungsi *itnāb* dalam memperjelas dan menguatkan makna secara retorik (Rohman & Taufiq, 2022).

Bentuk penguatan makna melalui *itnāb* juga dibahas dalam beberapa studi terdahulu. Wiwana dan Rambe (2024) menemukan bahwa bentuk *itnāb* berupa pengulangan memiliki fungsi memperjelas dan menegaskan makna, dan dalam konteks ayat ini, *taẓyīl* digunakan untuk penguatan makna spiritual dan teologis yang mendalam. (Anggraini et al., 2023) juga menekankan bahwa *itnāb* dalam Al-Qur'an banyak berbentuk pengulangan dan penambahan yang bertujuan memberi tekanan kuat terhadap pesan ayat. Sementara itu, Ibad (2020) mencatat adanya lebih dari 30 kasus *itnāb* dalam kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk bentuk *taẓyīl*, yang berfungsi sebagai penguat sekaligus penjelas makna kalimat utama. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memanfaatkan *itnāb* untuk menegaskan bahwa pencapaian manusia melalui ilmu tidak bersifat mutlak, tetapi tetap di bawah keluasan ilmu Allah. Penekanan ini memperlihatkan kekuatan daya ungkap Qur'ani yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh kedalaman spiritual melalui pengaturan kalimat yang cermat. Inilah yang mengukuhkan pentingnya pendekatan ilmu ma'ani dalam memahami struktur kalimat dan efek retorik dalam teks Al-Qur'an.

Musāwah dalam Surah Yusuf ayat 31 tampak jelas melalui gaya narasi yang padat dan seimbang antara jumlah lafaz dan makna yang disampaikan. Ayat ini mengisahkan reaksi para perempuan yang melihat ketampanan Nabi Yusuf tanpa menggunakan deskripsi visual yang

mendetil, tetapi cukup menyentuh emosi dan membentuk gambaran yang kuat. Frasa seperti "أَكْبَرْنَهُ" (mereka sangat terkejut) dan "وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ" (tanpa sadar melukai tangannya sendiri) menyiratkan intensitas kekaguman tanpa narasi tambahan yang berlebihan. Penggunaan *سمعت* yang diikuti huruf ba' dalam ungkapan "فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ" menunjukkan jenis pendengaran yang mendalam terhadap maksud ucapan, bukan sekadar suara. Penekanan ini memperkuat makna secara efisien dan padat, selaras dengan prinsip Musāwah dalam penyampaian makna yang tepat tanpa eksplisitasi berlebih ('Ashur, 1984). Tafsir Tahrir wa at-Tanwir juga menekankan bahwa frasa seperti "وَقَطَّعْنَ" tidak harus dimaknai harfiah, melainkan sebagai kiasan terhadap rasa takjub yang luar biasa dari para wanita tersebut ('Ashur, 1984).

Musāwah sendiri diartikan sebagai pengungkapan kalimat yang maknanya setara dengan jumlah kata, tanpa ada penambahan atau pengurangan, dan setiap elemen dalam kalimat berfungsi sesuai dengan makna yang dimaksud (Rohman & Taufiq, 2022). Prinsip ini menekankan bahwa keindahan bahasa tidak bergantung pada panjang-pendeknya struktur, tetapi pada ketepatan dalam penyampaian makna. Dalam ayat 31 ini, keseimbangan antara bentuk dan isi tercapai melalui narasi yang menghindari penjelasan yang berlebihan namun tetap memberikan kesan yang mendalam. Penyampaian cerita tentang perempuan-perempuan yang melukai tangan mereka bukanlah untuk menciptakan kesan dramatis semata, melainkan untuk menekankan aspek maknawi yang mendalam dari ketampanan Nabi Yusuf yang luar biasa, yang menyebabkan kekaguman hingga melampaui kendali kesadaran mereka.

Penelitian oleh Abdullah & Sayyed (2024) mendukung temuan ini dengan menyoroti efektivitas teknik naratif ringkas dalam Surah Yusuf yang menyampaikan dampak emosional kuat tanpa memerlukan penggambaran secara rinci dan mendetail. Mereka menyimpulkan bahwa keunggulan ayat 31 berasal dari efisiensi bahasanya, bukan banyaknya lafadz. Yunus dkk (2024) juga menegaskan bahwa tindakan seperti memotong tangan digunakan sebagai simbol kekaguman, yang disampaikan secara efisien dan mendalam, selaras dengan fungsi moral kisah tersebut. Kedua studi tersebut memperkuat posisi musāwah sebagai strategi retorik yang dominan dalam struktur narasi Surah Yusuf. Adapun Rohman dan Taufiq (2022) memberikan fondasi konseptual bagi analisis ini dengan menjelaskan bahwa Musāwah tidak hanya mencerminkan efisiensi dalam penggunaan bahasa, tetapi juga kepadatan makna dalam setiap pilihan kata.

Dengan demikian, pendekatan musāwah dalam ayat 31 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan struktur bahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga retorik dan bermuatan moral. Tidak ditemukan unsur berlebihan maupun menghilangkan kata, melainkan kejelasan makna yang dibentuk melalui pilihan kata yang proporsional. Dalam ayat ini mengedepankan kekuatan kalimat sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif. Dan membuktikan bahwa Musāwah bukan sekadar teori kebahasaan, melainkan pendekatan retorik Al-Qur'an yang mencerminkan kesempurnaan dalam menyampaikan makna melalui bahasa.

KEESIMPULAN

Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, memanfaatkan unsur-unsur ilmu ma'ani seperti kalam khabar, kalam insya', qaṣr, al-faṣl wa al-waṣl, ijāz, iṭnāb, dan Musāwah untuk memperkaya retorika dan kekuatan ekspresif teks suci. Penerapan elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana susunan kalimat dan pilihan struktur kata berkontribusi pada keunikan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an, yang melampaui makna literal untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi yang mendalam. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut mengungkapkan makna-makna tersirat yang signifikan, di mana setiap gaya bahasa memiliki fungsi spesifik dalam menyampaikan pesan. Kalam khabar seringkali mengandung sindiran tersembunyi, kalam insya' membentuk sugesti atau alibi licik, qaṣr menegaskan prinsip-prinsip keimanan secara ringkas namun mendalam, al-faṣl wa al-waṣl menunjukkan integrasi antara ikhtiar dan tawakal, ijāz haẓf menonjolkan keyakinan melalui keringkasan, iṭnāb berfungsi sebagai pengagungan ilmu dan hikmah ilahi, sementara musāwah menggambarkan keseimbangan dan ketepatan dalam menyampaikan kekaguman yang tinggi. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat bahasa yang terus relevan, yang menggunakan gaya bahasa yang ringkas namun sangat kaya makna untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

REFERENSI

- Ashur, M. al-T. ibn. (1984). *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. al-Dar al-Tunisiyyah Li Al-Nashr.
- Abbas, H. (1999). *Al-Balaghah: Fununuha wa Afnanuha*. Dar Al-Furqan.
- Abdullah, M., & Sayyed, M. (2024). A Study of Narrative Techniques in Surah Yusuf: Semantic and Communicative Perspectives. *Global Social Sciences Review*, IX(IV), 51–63. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(IX-IV\).06](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(IX-IV).06)
- Abduraimovich, Y. S. (2025). Tafseer (Quranic Exegesis) as the Main Discipline of Quranic Science (Uloomul Quran), Preserving Semantic Essence of the Holy Quran During Translation. *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals*, 5(1), 60–64.

<https://doi.org/10.55640/jsshhrf-05-01-11>

- Al-'Amūr, Ḥamdān Muḥammad. (2023). Al-Ta'kid wa Dalālatuh fī Sūrat Yūsuf: Dirāsah Waṣfiyyah Taḥlīliyyah. *Journal of Al-Mubadara*, 2(1). <https://doi.org/10.61312/myqzhs11>
- Al-'Ulamā', N. min. (2012). *At-Tafsīr Al-Muyassar* (S. bin A. bin M. Al Ash-Shaykh (ed.); 4th ed.). King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an.
- Al-Zuhaili, W. (2001). *At-Tafsīr Al-Wasit* (1st ed.). Dar Al-Fikr.
- Al Mahalli, J. al D., & Al Suyuti, J. al-D. (2008). *Tafsīr Al-Jalalayn (Great Commentaries on the Holy Qur'an)* (F. Hamza (ed.)). Fons Vitae.
- Aleue, E. A., Muhyaldeem, N. K., Mgeser, U. K., Mhmod, H. S., & Nama, G. H. (2024). Al-Faṣlu wa al-Waṣlu Baina Al-Qudama' wa Al-Muhaddhitsin. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v2i1.171>
- Alhaj, A. A. M. (2022). The Cultural and Semantic Problems Encountered in Translating the Arabic Qur'anic- Specific Lexica "Alkyed الكَيْدُ" in Sūrat Yusuf into English. *SSRN Electronic Journal*, 6(4), 32–47. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4283343>
- Ali, W., Abbas, H. M. W., & Alvi, M. A. (2021). An Introductory Study of Ilm Al-Wahy: In the Light of Qur'anic Verses. *Habibia Islamicus*, 5(3), 121–138. <https://doi.org/10.47720/hi.2021.0503u09>
- Amelia, V., Handayani, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Tinjauan Kalam Insha' dalam Al-Qur'an Surah Al-Qoriah : Analisa Makna Istifham. *JIS : Journal Islamic Studies*, 3(1), 151–156.
- Ananda, R. H., & Muassomah, M. (2024). Kalam Khabar dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 372–389. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705>
- Anggara, D. R. A., Asshiddiqii, S. H., Ridho, M. M. A., & Muhammad, H. N. (2023). Makna Al-Qamish Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i1.66>
- Anggraini, D. P., Syihabuddin, S., & Sopian, A. (2023). The Itnāb Style in Quranic Stylistics: A Study of Structure. *Ad-Dhuha*, 4(2), 53–61. <https://doi.org/10.22437/ad-dhuha.v4i2.28003>
- Ariffin, A., & Mansor, I. (2022). Constraints in Translating The Style of Qur'an into Malay. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 8(1), 1124–1134.
- Azkie, P. F., & Nugrahawan, A. R. (2024). Makna Ijāz Dalam Al-Qur'an Juz 28,29 dan 30 (Kajian Balaghah). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.15575/hijai.v7i1.36329>
- Basharat, M., & Tahir, M. A. (2024). Scientific Miracles of the Quran and Scholars' Perspectives: A Research Study. *Al-NASR*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.53762/alnasr.03.02.u05>
- Budiyanto, S., Malik Ghozali, A., & Baihaqi, Y. (2021). Analisis Kepemimpinan Yusuf AS Menurut Al-Qurtubi dan Hamka. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 1(2), 139–145. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v1i2.11>
- Cahya, A. N. (2024). Isu Human Trafficking dalam Narasi Kisah Yusuf (Analisis Tafsir Maqashidi). *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 258–277. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56594/safwah.v2i1.214>
- Emilda, P. (2023). Kajian Ilmu Ma'ani Kaidah Insha' Thalabi Amr dalam QS.Al-'Alaq Ayat 1. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 5(1), 86–101. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.100>
- Hasan, M. A. K. (2022). Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>
- Hermawan, W., Putra, A., & Wilaela. (2023). Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kerajaan Lingga di Pulau

- Penyengat Kepulauan Riau: Analisis Sejarah, Rasm, dan Qira'at. *QOF*, 7(1), 81–102. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.994>
- Hidayat, N. Q. S., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Faṣl Waṣl Ayat Gender dalam Perspektif Hermeneutika Jurgen Habermes. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 210–220. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22276>
- Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2025). Representasi Fungsi dan Makna Ujaran Permintaan dalam Surat Taha: Kajian Balaghah. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 241–258. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024>
- Ibad, Y. I. (2020). Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa AS. dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Balaghah Ījāz dan Itnāb dalam Percakapan pada Kisah Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an). *Al-Fathin*, 3(1), 1–14.
- Irawan, A., Hasanah, U., & Hakim, L. N. (2021). Manajemen Sabar dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks dan Konteks Serta Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer). *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.10235>
- Katsir, I. I. (2017). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (A. bin Y. Al-Azazy (ed.); 4th ed.). Al-Mu'assasah Al-Islamiyyah.
- Khan, H., & Al Akert, A. M. (2017). Faṣl and Waṣl in Al-Balaghah Research. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.36476/JIRS.2:1.06.2017.15>
- Lubis, S. N., & Kasturi, I. H. (2024). Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2107>
- Mukhlis, I. (2023). Teknik Komunikasi dalam Surah Yūsuf (Studi Analisis Tafsir Surah Yūsuf Ayat 78-79 Perspektif Ilmu Komunikasi). *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 207–222. <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.9545>
- Mutamakhin, A. (2025). Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 tentang Pencalonan sebagai Pemimpin. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2797–2806. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7281>
- Nabilah, F., Fathir, B. Z., & Damanik, N. (2024). Analisis Fashal dalam Q.S. Al-Mulk Ayat 19 Studi Tentang Kekuasaan Allah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 191–198. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.311>
- Nahdati, Q. A., & Amrulloh, A. (2022). Kecerdasan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu 'Ashur. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 135–149. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i2.525>
- Nashih, N. R., Fazri, T., Aylia, N. L., & Sholihat, I. F. (2024). Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis dalam Ajaran Islam di Era Kontemporer. *Jurnal: Studi Hadis Nusantara*, 6(1), 31–39.
- Nasution, A., & Hasibuan, N. (2024). Analisis Fashal dan Washal sebagai Pemisah dan Penghubung Kalimat dalam Surat As-Sajadah Ayat 2 dan 4. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 322–329. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1982>
- Rahmayuni, S., Zein, A., & Al Farabi, M. (2024). Pendidikan Keluarga dalam Surah Yusuf. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2720. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3623>
- Razi, F. al D. al. (1981). *Tafsir Al Fakhr Al Razi Al Musamma bi Al Tafsir Al Kabir wa Mafatih Al Ghaib* (1st ed.). Dar Al-Fikr.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Saddad, A. (2022). Konsep Dhalal dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian*

- Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2(1), 79–104. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>
- Safarudin, & Azis, A. (2023). Analysis of Balagh on the Surah At-Tholaq and His Meaning and His Application in Learning Material of Balagh Science at Mahad Tarbiyatul Mu'allimin Alhalimy Foundation Sesela. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 12(2), 146–184. <https://doi.org/10.20414/cordova.v12i2.6563>
- Setiawan, H. (2024). Kalam Al-Insha At-Thalabi fi Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Al-Juz'u Al-Thani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 335. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3229>
- Setyadi, D. W., & Yahya, M. S. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan dengan Menggunakan Metode yang Relevan. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 9(1), 5028–5046. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13129>
- Shelma, & Husna, W. (2024). Analisis Kalam Khabari dalam Surah Al-'Ashr Terkait Tentang Kerugian dan Keuntungan dalam Kehidupan. *Tashdiq*, 8(2). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Sumarno, Darmanto, & Zanuba Alfin, K. (2023). The Concept of Knowledge in the Qur'an: A Perspective from Majid Irsan Al Kailany. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v9i2.5725>
- Tamami, K., Raswan, Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Ilmu Ma'ani (Kalam Insha') dalam Surah Al-Fajr dan Maknanya. *Jurnal At-Ta'bir : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 44–52.
- Ula, S. F., & Ghofur, A. (2024). Analysis of Kalam Insha Tolabi in The Book "Al-Arbaun An-Nisauyyah" by Muhammad bin Syakir Asy-Syarif (Balaghah Approach). *Allais Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9274>
- Wiwana, A. R., & Rambe, M. I. F. (2024). Analisis Al-It'nāb Bentuk Tikrar pada Surah Al-Qashash Sebagai Bentuk Penjelasan dan Penegasan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 536–540.
- Yunus, S., Arimiyau, S., & Yaqub, M. (2024). Story-Narrative Relation: A Narratological Study of Distance in Sūrah Yūsuf. *Arabic Language, Literature & Culture*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.11648/j.allc.20240901.11>
- Zaman, K. (2024). Ījāz dan It'nāb Sebagai Retorika dalam Al-Qur'an. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 2(2), 136–143.